



Menilai Tingkat Kesiapan Penerapan *Smart and Collaborative Office* (SCO) Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM)

Luqman Hakim^{1*}, Hardian Oktavianto², Moh Dasuki³

Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}

Email: lukmanzz1705@gmail.com^{1*}, hardian@unmuhjember.ac.id², moh.dasuki22@gmail.com³

ABSTRAK

Smart Collaborative Office merupakan salah satu bentuk sistem informasi yang dikembangkan dalam menunjang aktivitas pekerjaan di lingkup Universitas Brawijaya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat penerapan *Smart and Collaborative Office* (SCO) di Kantor Pusat Universitas Brawijaya dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Dengan menggunakan metode kuantitatif, instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan literatur dan hasil empiris terdahulu yang terkait dengan TAM. Sebanyak 98 responden yakni para tenaga kependidikan yang bekerja di Kantor Pusat atau Rektorat Universitas Brawijaya yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kemudahan Penggunaan dari SCO merupakan prediktor terpenting dari niat menggunakan SCO, sementara niat menggunakan SCO merupakan determinan yang terpenting dari tingkat penggunaan SCO di Kantor Pusat Universitas Brawijaya. Kesimpulan dari penelitian adalah secara umum tingkat penerapan dari SCO dapat dikategorikan pada tingkatan sedang, termasuk mempertimbangkan bahwa mayoritas responden belum pernah menyelesaikan atau mengikuti pelatihan tentang SCO.

Kata Kunci: *Technology Acceptance Model*, Kantor Pusat Universitas Brawijaya, *Smart Collaborative Office*

ABSTRACT

Smart Collaborative Office is a form of information system developed to support work activities within the Universitas Brawijaya. The main objective of this research is to assess the level of implementation of *Smart and Collaborative Office* (SCO) by using the *Technology Acceptance Model* (TAM) approach. Using quantitative methods, research instruments were developed based on the literature and previous empirical results related to TAM. A total of 98 respondents, namely Educational Personnel who work at the Head Office or Rectorate of Universitas Brawijaya, were the samples in this study. The research findings show that the ease of use of SCO is the most important predictor of intention to use SCO, while intention to use SCO is the most important determinant of the level of use of SCO at the Head Office of Universitas Brawijaya. The conclusion of the study is that in general the level of application of SCO can be categorized at a moderate level, including considering that the majority of respondents have never completed or attended SCO training.

Keywords: *Technology Acceptance Model*, Brawijaya University Head Office, *Smart Collaborative Office*

1. PENDAHULUAN

Teknologi telah berkembang pesat selama 30 tahun terakhir. Industri komputerisasi telah maju dari *desktop* dan laptop ke perangkat *seluler* yang dapat dipegang atau dipakai termasuk *smartphone*, *tablet*, dan *smartwatch*. Teknologi informasi memainkan peran penting dalam mencapai manfaat organisasi, terutama karena kemampuannya untuk mengubah sumber daya menjadi kemampuan inti, dan kadang-kadang memfasilitasi serta mempercepat pergeseran budaya organisasi (Shang & Seddon, 2002). Baik langkah-langkah berwujud dan tidak berwujud dapat membantu manajemen dalam menentukan kemajuan mencapai tujuan organisasi dan mewujudkan manfaat dari investasi dalam teknologi informasi.

Teknologi informasi yang dikembangkan sejak lama telah menjadi komponen penting dari setiap aspek kehidupan mulai dari perbankan hingga perawatan kesehatan. Beberapa perangkat teknologi yang telah dikembangkan banyak digunakan untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan di tempat kerja dan menjadi bagian penting dari organisasi bisnis dan industri termasuk penyedia layanan. Penggunaan teknologi seluler dan adopsi telah dieksplorasi di bidang *mobile banking*, teknik, dan di semua bagian sehari-hari dari fungsi bisnis yang sukses (Hoos dkk., 2014; Liu dkk., 2015). Meluasnya penggunaan dan adopsi teknologi seluler dalam organisasi lintas sektor baik bisnis dan industri yang beragam telah menyiratkan bahwa individu yang akan memasuki dunia kerja harus siap untuk memanfaatkan teknologi ini.

Implementasi solusi dan teknologi perangkat lunak baru merupakan kebutuhan kritis dalam organisasi saat ini dalam upaya meningkatkan kinerja maupun nilai daya saing dari organisasi. Tanpa kesuksesan implementasi, penggunaan sistem informasi yang aman, manfaat yang diantisipasi dan keunggulan kompetitif dari sistem tidak akan tercapai (Kaur dkk., 2020). Mengingat kemajuan teknologi dan masalah perilaku organisasi dari penggunaan sistem, sangat penting untuk memahami apa yang menyebabkan pengguna menerima atau menolak sistem informasi baru dan langkah-langkah keamanan terkait.

Teknologi informasi tidak hanya penting dalam menopang operasi organisasi, tetapi juga dapat memicu perubahan dramatis yang dapat mengubah sebuah institusi. Markus (2004) menyebutnya sebagai *technochange*, dinamai untuk perubahan organisasi yang didorong oleh teknologi. Markus (2004) menjelaskan bahwa dengan menggunakan teknologi informasi dengan cara yang dapat memicu perubahan organisasi besar menciptakan situasi berisiko tinggi dan berpotensi imbalan tinggi. *Technochange* melibatkan dampak potensial pada orang, proses, dan kinerja organisasi, terutama dengan implementasi sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*), yang menjanjikan manfaat strategis utama dan perbaikan proses dari integrasi lintas fungsi dan perampingan proses (Markus, 2004). Namun, TI saja tidak dapat memastikan peningkatan kinerja organisasi; alih-alih, TI bergantung pada penyelarasan dan integrasi orang, struktur dalam organisasi, serta kebijakan terkait sumber daya manusia, dalam rangka mencapai tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan serta mengatasi penolakan terhadap perubahan yang diterapkan dengan adanya teknologi.

Penggunaan teknologi yang kuat dapat membawa banyak manfaat, seperti keamanan, kecepatan, dan kinerja (Bates & Gawande, 2003). Teknologi juga berpotensi meringankan beban staf yang ada. Menggunakan teknologi memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar. Apabila teknologi digunakan dengan tepat, maka hal ini dapat mengurangi biaya secara signifikan. Pendekatan semacam itu juga didukung oleh para peneliti, yang menyatakan bahwa sistem komputer dalam sebuah organisasi menawarkan manfaat ekonomi, karena membantu mengidentifikasi potensi hambatan dalam penyediaan dukungan teknologi dan penyelesaian pekerjaan. Secara alami, perlu ada kemauan di antara staf untuk menggunakan informasi ini dan mengintegrasikan menjadi program perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu sifat perubahan teknologi informasi memanifestasikan dirinya secara universal, oleh karena itu diasumsikan bahwa praktik manajemen industri serta perusahaan lain dalam hal ini juga akan berlaku untuk organisasi perguruan tinggi. Oleh karena itu diasumsikan juga bahwa model manajemen teknologi informasi dapat diterapkan lintas batas industri maupun jenis organisasi yang bervariasi.

Sebagai institusi pendidikan yang telah menapaki langkah dalam reputasi internasional, Universitas Brawijaya telah melakukan kebijakan untuk proses pembelajaran dan proses layanan administrasi secara *online* (*daring*) dalam rangka untuk mengoptimalkan seluruh kegiatan pada masa pandemi covid-19. Dalam layanan bidang pendidikan proses pembelajaran dilakukan secara *daring* dengan menggunakan *google meeting* dan *zoom meeting*. Sedangkan dalam layanan administrasi menggunakan teknologi informasi administrasi yang dikembangkan sendiri dengan nama *Smart and Collaborative Office* (SCO). Oleh karena itu menjadi penting dilakukan penelitian dampak penggunaan teknologi informasi administrasi (SCO), apakah bisa diterapkan dengan baik oleh tenaga kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja tenaga kependidikan.

Penggunaan teknologi informasi administrasi SCO yang dapat diterapkan secara baik oleh tenaga kependidikan menjadi hal penting yang dipertimbangkan sebagai ukuran dalam keberhasilan implementasi suatu teknologi pada organisasi. Oleh karena itu, dirasa penting untuk mengetahui bagaimana tingkat harapan pengguna terhadap SCO. Diperlukan analisis sistem yang mengkaji tentang penerimaan pengguna agar dapat mengulas beberapa faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi teknologi informasi ini. Secara teoritis dan empiris, terdapat beberapa model penting yang telah dikembangkan sebelumnya yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan teknologi sistem informasi dari perspektif penggunaannya dan salah satu model yang populer adalah *Technology Acceptance Model* (TAM).

2. KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM) atau model penerimaan teknologi merupakan salah satu model yang dibangun guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. Davis dkk., (1989) telah mengusulkan bahwa model penerimaan teknologi harus digunakan untuk menjelaskan mengapa pengguna menerima atau menolak teknologi informasi dengan mengadaptasi TAM ke teori tindakan beralasan (*theory reasoned action*). Berdasarkan teori tindakan beralasan ini, sikap pengguna atas penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh seberapa berguna sistem atau teknologi itu dan juga oleh kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Sementara motivasi pengguna untuk menggunakan teknologi dapat dijelaskan oleh tiga faktor yaitu *Perceived Ease of use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU) dan sikap terhadap penggunaan sistem (Davis, 1989). Gagasan yang disampaikan tersebut telah dinilai sama dan sesuai dengan penulis lain serta didukung oleh literatur.

Penerimaan teknologi dapat didefinisikan sebagai kesediaan pengguna untuk menggunakan teknologi untuk merancang dukungan pada penyelesaian tugas-tugas yang telah ditetapkan (Teo, 2011). Selama bertahun-tahun, para peneliti lebih tertarik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi dalam berbagai pengaturan. Dari literatur, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami penerimaan teknologi dalam konteks bisnis (Kalia & Paul, 2021; Kavoura & Katsoni, 2013). Hal ini bisa dimengerti, mengingat hubungan erat antara penggunaan teknologi yang tepat dan keuntungan batas. Dalam sebagian besar studi penerimaan, peneliti telah berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami kekuatan yang membentuk penerimaan pengguna untuk mempengaruhi desain dan proses implementasi dengan cara menghindari atau meminimalkan resistensi atau penolakan ketika pengguna berinteraksi dengan teknologi. Hal ini telah memunculkan identifikasi inti variabel teknologi dan psikologis yang mendasari penerimaan. Dari sini, model penerimaan telah muncul, beberapa memperluas teori dari psikologi dengan fokus pada paradigma sikap-niat dalam menjelaskan penggunaan teknologi, dan memungkinkan peneliti untuk memprediksi penerimaan pengguna aplikasi teknologi potensial.

Sementara model penerimaan teknologi dan dua penentu utama dari niat perilaku *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* adalah dasar dari tubuh teori inovasi, salah satu pendirinya (Bagozzi, 2007) meneliti keterbatasannya. Meskipun TAM mengungguli teori yang dikembangkan sebelumnya dari *reasoned action* dan *theory of planned behavior*, para peneliti mengabaikan beberapa masalah yang melekat dalam kesederhanaannya. Pertama-tama, hubungan antara niat dan perilaku dilihat sebagai asumsi yang belum teruji yang ada dalam penelitian ilmu sosial. Perilaku mengabaikan kesenjangan antara penggunaan dan pencapaian tujuan. Akibatnya, pengguna biasanya benar-benar menggunakan inovasi untuk mencapainya tujuan atau lainnya. Kedua, sering ada selang waktu antara niat dan perilaku, dengan banyak faktor intervensi yang mempengaruhi perilaku adopsi akhir (Bagozzi, 2007).

Penerimaan teknologi telah dipelajari oleh para peneliti sistem informasi selama beberapa dekade (Legris dkk., 2003). Sistem informasi tergantung pada pengguna. Ketika sebuah perusahaan atau entitas lain merancang, atau mengadopsi sistem baru atau menggabungkan teknologi baru, hal tersebut bisa menjadi biaya yang besar (Djamasbi dkk., 2010). Penting untuk diketahui bahwa sistem akan memenuhi kebutuhan pengguna dan pengguna akan menggunakan produk. *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah teori yang paling banyak digunakan untuk memprediksi penggunaan teknologi (Cheung & Vogel, 2013; Choi & Chung, 2013). Memahami apa yang mempengaruhi pengguna dan jika pada kenyataannya mereka akan menggunakan sistem adalah manfaat besar bagi entitas yang mengadopsi sistem serta perancang sistem (Davis dkk., 1989; Davis, 1989; Venkatesh & Davis, 2000). TAM telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya terutama pada kajian tentang sistem informasi untuk memprediksi penerimaan teknologi baru.

3. METODE PENELITIAN

A. Desain dan Lokasi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini juga mengacu kepada penggunaan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), sebagai teori yang dapat menjelaskan tingkat penerimaan individual atas penggunaan dari sistem teknologi informasi (Jogiyanto, 2008). Model penerimaan teknologi digunakan sebagai model dasar penelitian ini. Model ini telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Alharbi & Drew, 2014; Venkatesh & Bala, 2008) untuk menjelaskan variasi dari niat perilaku dan perilaku penggunaan dalam beberapa pengaturan dan aplikasi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Brawijaya, lebih tepatnya pada Kantor Pusat atau Rektorat. Pemilihan tempat penelitian pada Kantor Pusat Universitas Brawijaya ini mempertimbangkan urgensi dalam peningkatan kualitas dalam tata kelola kantor berbasis transformasi teknologi di Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan data primer, dengan data tersebut diperoleh peneliti secara langsung dari obyeknya. Pengumpulan data primer pada penelitian ini melalui penyebaran kuesioner *online* dengan sampel penelitian tenaga kependidikan di Kantor Pusat Universitas Brawijaya.

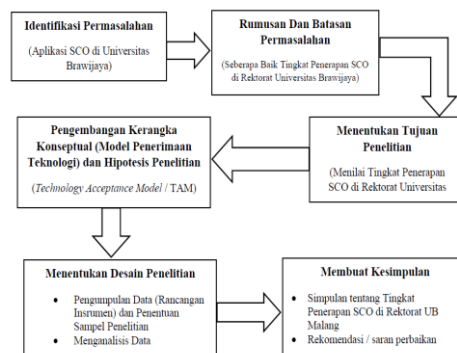
B. Populasi dan Sampel

Unit analisis dari penelitian adalah pengguna SCO di lingkup Rektorat Universitas Brawijaya. Maka dapat ditentukan populasi akses penelitian ini yakni seluruh tenaga kependidikan di kantor pusat Universitas Brawijaya yang menggunakan teknologi informasi administrasi *Smart and Collaborative Office* (SCO). Diketahui per April 2022 jumlah tenaga kependidikan (PNS dan Tetap Non PNS) yang ada di Kantor Pusat Universitas Brawijaya berjumlah 192 orang.

Pengambilan sampel penelitian dapat dilaksanakan melalui penggunaan cara sampel jenuh dengan memproyeksikan keseluruhan jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian. Selama pelaksanaan pengumpulan data pada kurun waktu Mei – Juni 2022 terdapat 98 pegawai yang bersedia secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian menjadi responden dengan mengisi keseluruhan pertanyaan dalam instrumen kuesioner secara lengkap. Jumlah tersebut menunjukkan tingkat *response rate* sebesar 51,04% dari keseluruhan jumlah populasi yang teridentifikasi.

C. Kerangka Proses Pengujian TAM

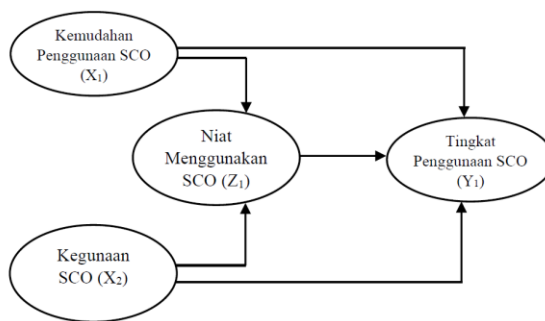
Penelitian ini menggunakan TAM untuk menjelaskan penerimaan tenaga kependidikan terhadap teknologi informasi administrasi *Smart and Collaborative Office* (SCO) di Universitas Brawijaya. Untuk lebih jelasnya langkah dan penggunaan metode yang diusulkan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Proses Pengujian Penelitian

D. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*), untuk menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari variabel independen kepada variabel terikat serta pengaruh tidak langsungnya melalui variabel *intervening*.



Gambar 2. Model Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana. Sebanyak 54 orang atau 55,1% responden dari tenaga kependidikan yang bekerja di Kantor Pusat Universitas Brawijaya merupakan lulusan sarjana. Sementara 20 orang atau 20,4% responden dari tenaga kependidikan yang merupakan lulusan magister. Selanjutnya 15 orang atau 15,3% responden dari tenaga kependidikan merupakan lulusan SMA / SMK, sedangkan sisanya sebanyak 9 atau 9,2% tenaga kependidikan merupakan lulusan diploma.

Selain itu mayoritas responden sebanyak 62 orang atau 63,3% berusia diantara 31 sampai 40 tahun. Sementara rentang usia 41 hingga 50 tahun berjumlah 24 orang responden atau 24,5% dari sampel penelitian. Jumlah responden dengan rentang usia 50 tahun keatas sebanyak 8 orang atau 8,2%, sedangkan jumlah responden dengan usia 30 tahun atau lebih muda sebanyak 4 orang atau 4,1%.

Ditinjau dari status kepegawaian, sebanyak 68 orang atau 69,4% pegawai merupakan tenaga kependidikan yang berstatus tetap non PNS. Sementara terdapat 23 orang atau 23,5% dari responden yang mempunyai status PNS. Selanjutnya 7 orang atau 7,1% dari responden mempunyai status kontrak universitas. Sebanyak 29 orang responden atau 29,6% dari responden yang menyatakan telah mengikuti atau menyelesaikan pelatihan *Smart and Collaborative Office*. Sementara mayoritas sisanya sebanyak 69 orang atau 70,4% dari responden yang menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan tersebut.

Tabel 1. Pengaruh Kemudahan Penggunaan SCO (X1) dan Kegunaan SCO (X2) Terhadap Niat Menggunakan SCO (Z1)

| Pengaruh | β | Nilai t | Nilai p |
|---|---------|---------|---------|
| Kemudahan Penggunaan SCO (X ₁) --> Niat Menggunakan SCO (Z ₁) | .240 | 2.002 | 0,048 |
| Kegunaan SCO (X ₂) --> Niat Menggunakan SCO (Z ₁) | .673 | 5.609 | 0,000 |
| Variabel Terikat : Niat Menggunakan SCO | | | |
| R Square (R ²) = 0,811 | | | |
| e ₁ = 0,189 | | | |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan kemudahan penggunaan adalah hal terpenting dalam memprediksi niat untuk menggunakan SCO. Secara konstruksi, baik kegunaan dari SCO yang dirasakan maupun kemudahan penggunaan SCO mempunyai nilai yang sangat bagus sehingga dapat diuji pada konteks dan tempat lain serta waktu yang berbeda. Namun secara nilai, kegunaan SCO dipersepsikan oleh tenaga kependidikan di Kantor Pusat UB dengan lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat kemudahan penggunaan dari SCO. Namun yang perlu diketahui bahwa dari keduanya baik tingkat kegunaan maupun kemudahan penggunaan dari SCO yang relatif masih moderat dapat menjadi ruang untuk perbaikan dan peningkatan ke depan.

Pada studi kuantitatif ini, faktor yang paling berpengaruh pada niat menggunakan SCO diuji dan diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien pengaruh yang telah ditemukan dari hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kegunaan dan kemudahan penggunaan dapat memberikan pengaruh yang bermakna penting terhadap niat dari tenaga kependidikan Kantor Pusat Universitas Brawijaya dalam menggunakan *Smart Collaborative Office* (SCO). Pengaruh dari kemudahan penggunaan SCO ditemukan mempunyai nilai pengaruh yang terbesar jika dibandingkan dengan kegunaan dari SCO.

Meski secara nilai pengaruh yang ditemukan mempunyai hasil yang signifikan, tetapi hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan ketika mempertimbangkan penggunaan teknologi SCO. Salah satu alasan bagi organisasi adalah responden masih menunjukkan keengganan dalam mengadopsi teknologi tersebut, sebagaimana terlihat dari hasil nilai rerata persepsi yang telah diidentifikasi. Seperti yang disajikan secara statistik dalam temuan, alasan yang paling menonjol adalah masalah niat menggunakan fungsi dari *Smart Collaborative Office* dalam mendukung aktivitas pekerjaan yang tergolong masih dalam taraf sedang.

Hasil penelitian ini mendukung premis teoritis dari *technology acceptance model* (Davis, 1989) serta hasil – hasil empiris terdahulu (Choi & Chung, 2013; Suhartini & Handayani, 2009; Tatipatta, 2019; Utomo & Walujo, 2018) yang menyebutkan bahwa kegunaan serta kemudahan penggunaan dari sebuah sistem atau aplikasi dapat mendorong kecenderungan atau niat untuk menggunakannya. Tingkat kegunaan serta kemudahan penggunaan dari *Smart Collaborative Office* yang dirasakan oleh para tenaga kependidikan di Kantor Pusat UB akan mendorong niat dalam menggunakan sistem tersebut dalam menunjang pekerjaan mereka sehari-hari.

Tabel 2. Pengaruh Kemudahan Penggunaan SCO (X1), Kegunaan SCO (X2) dan Niat Menggunakan SCO (Z1) Terhadap Tingkat Penggunaan SCO (Y1)

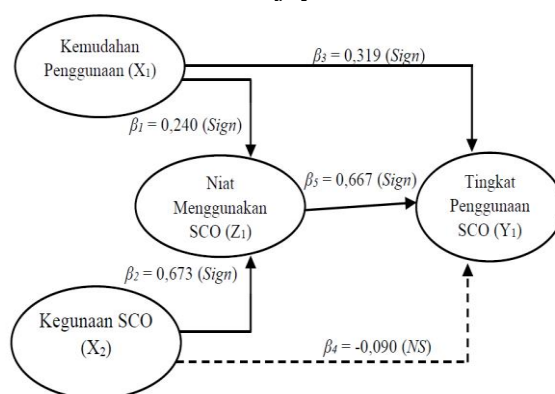
| Pengaruh | β | Nilai t | Nilai p |
|---|---------|---------|---------|
| Kemudahan Penggunaan SCO (X ₁) - -> Tingkat Penggunaan SCO (Y ₁) | .319 | 2.312 | .023 |
| Kegunaan SCO (X ₂) --> Tingkat Penggunaan SCO (Y ₁) | -.090 | -.575 | .567 |
| Niat Menggunakan SCO (Z ₁) --> Tingkat Penggunaan SCO (Y ₁) | .667 | 5.764 | .000 |
| Variabel Terikat : Tingkat Penggunaan SCO | | | |
| R Square (R ²) = 0,763 | | | |
| e ₂ = 0,237 | | | |

Hasil penelitian dari tabel 2 menunjukkan bahwa baik kemudahan penggunaan dan niat menggunakan SCO ditemukan dapat memberikan pengaruh yang bermakna penting terhadap tingkat penggunaan SCO dari tenaga kependidikan Kantor Pusat Universitas Brawijaya. Sementara yang cukup mengejutkan adalah kegunaan SCO ditemukan tidak mempunyai pengaruh yang bermakna penting pada tingkat penggunaan SCO di Kantor Pusat Universitas Brawijaya Malang. Pengaruh dari niat menggunakan SCO terhadap tingkat penggunaan SCO terungkap merupakan pengaruh dengan nilai koefisien yang terbesar jika dibandingkan dengan kemudahan penggunaan SCO dalam mempengaruhi tingkat penggunaan SCO.

Berdasarkan hasil uji signifikansi dari masing – masing pengaruh baik langsung maupun tidak langsung tersebut dapat diketahui tentang tingkat kegunaan dari SCO yang diterapkan di Rektorat Universitas Brawijaya dapat meningkatkan tingkat penggunaan dari SCO itu sendiri apabila mampu mendorong niat pegawai dalam menggunakan SCO pada kegiatan maupun pekerjaannya sehari-hari. Dengan kata lain efek dari kegunaan SCO dapat bekerja maksimal apabila mampu membuat pegawai lebih berniat menggunakan SCO. Temuan ini menarik karena di sisi lain jika dibandingkan kemudahan penggunaan, pegawai lebih mempersepsikan bahwa kegunaan dari SCO ini lebih mampu meningkatkan niat mereka dalam menggunakan sistem aplikasi tersebut.

Niat dalam menggunakan sebuah sistem atau teknologi menjadi dasar yang sangat penting dalam mendorong aktivitas atau tingkat penggunaan sistem tersebut yang dilakukan oleh seseorang. Temuan hasil penelitian ini mendukung dasar teoritis dari *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) serta hasil – hasil empiris terdahulu (Choi & Chung, 2013; Suhartini & Handayani, 2009; Tatipatta, 2019; Utomo & Walujo, 2018) yang menyebutkan bahwa kegunaan serta niat untuk menggunakan sistem dan kegunaan yang dirasakan dari sistem dapat memprediksi tingkat penggunaan sistem sesungguhnya yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu terbukti bahwa kegunaan dari sebuah sistem dikonfirmasi tidak dapat secara langsung mempengaruhi tingkat penggunaan sistem sesungguhnya. Untuk lebih jelas hasil analisis dalam model TAM terlihat pada Gambar 3.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dalam aplikasi TAM yang menunjukkan bahwa TAM adalah model yang sesuai untuk dapat memprediksi penerimaan teknologi dari SCO bagi para tenaga kependidikan di Rektorat Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini, TAM ditemukan sebagai model yang valid dalam memprediksi niat Tenaga Kependidikan untuk menggunakan SCO. Kemudahan penggunaan maupun kegunaan dari SCO ditemukan menjadi penentu penting dari niat tenaga kependidikan untuk menggunakan SCO. Untuk alasan tersebut, program pelatihan teknologi harus fokus pada pengembangan persepsi positif tentang kegunaan SCO dan kemudahan penggunaannya serta untuk mendorong sikap positif terhadap penggunaan di kalangan pegawai di Universitas Brawijaya.



Gambar 3. Hasil Analisis Untuk Model Penelitian

5. KESIMPULAN

Tingkat penerapan dari *Smart Collaborative Office* (SCO) di Kantor Pusat Universitas Brawijaya ditemukan masih dalam taraf yang sedang. Model teoritis dan instrumen model penerimaan teknologi (TAM) yang telah diuji dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi SCO di Kantor Pusat Universitas Brawijaya. Studi ini menyajikan model berharga yang memprediksi penerimaan organisasi dan penggunaan teknologi SCO yang masih sedang dikarenakan mayoritas penggunaannya dalam hal ini tenaga kependidikan belum mengikuti atau menyelesaikan pelatihan SCO, dan oleh karenanya tenaga kependidikan mempersepsikan kegunaan, kemudahan penggunaan, niat untuk menggunakan serta tingkat penggunaan SCO seluruhnya dalam kategori yang masih sedang.

Technology Acceptance Model (TAM) terbukti dapat menjadi alat bagi organisasi untuk digunakan dalam memprediksi adopsi teknologi, tidak terkecuali untuk program SCO di Kantor Pusat Universitas Brawijaya. Peningkatan sosialisasi program SCO di lingkup Kantor Pusat Universitas Brawijaya serta komitmen dari pimpinan merupakan bentuk rancangan perbaikan yang terpenting dalam hal peningkatan dari penerapan SCO. Organisasi perguruan tinggi seperti Kantor Pusat Universitas Brawijaya perlu untuk meningkatkan persepsi atas kemudahan penggunaan serta

tingkat kegunaan yang dirasakan oleh pengguna atas *smart collaboration office*, dalam hal ini secara khusus adalah tenaga kependidikan di Kantor Pusat Universitas Brawijaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, S., & Drew, S. (2014). Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems. *International Journal of Advanced Computer Science and Application*, 5(1), 143–155.
- Bagozzi, R. P. (2007). The legacy of the technology acceptance model and a proposal for a paradigm shift. *Journal of the Association for Information Systems*, 8(4), 243–254.
- Bates, D. W., & Gawande, A. A. (2003). Improving Safety with Information Technology. *New England Journal of Medicine*, 348, 2526–2534.
- Cheung, R., & Vogel, D. (2013). Predicting user acceptance of collaborative technologies: An extension of the technology acceptance model for e-learning. *Computers & Education*, 63, 160–175.
- Choi, G., & Chung, H. (2013). Applying the technology acceptance model to social networking sites (SNS): Impact of subjective norm and social capital on the acceptance of SNS. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 29(10), 619–628.
- Davis, F., Bagozzi, R., & Warshaw, P. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(6), 982–1003.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Djamasbi, S., Strong, D. M., & Dishaw, M. (2010). Affect and acceptance: Examining the effects of positive mood on the technology acceptance model. *Decision Support Systems*, 48(2), 383–394.
- Hoos, E., Groger, C., & Mitschang, B. (2014). Mobile apps in engineering: A process-driven analysis of business potentials and technical challenges. *Procedia CIRP*, 2014(33), 17–22.
- Jogiyanto, J. (2008). *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Andi.
- Kalia, P., & Paul, J. (2021). E-service quality and e-retailers: Attribute-based multi-dimensional scaling. *Computers in Human Behavior*, 115, 106608. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106608>
- Kaur, B., Kaur, J., Pandey, S. K., & Joshi, S. (2020). E-service Quality: Development and Validation of the Scale. *Global Business Review*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/0972150920920452>
- Kavoura, A., & Katsoni, V. (2013). From e-business to c-commerce: Collaboration and network creation for an e-marketing tourism strategy. *Tourismos*, 8(3), 113–128.
- Legris, P., Ingham, J., & Collette, P. (2003). Why do people use information technology? A critical review of the technology acceptance model. *Information & Management*, 40, 191–204.
- Liu, J., Kauffman, R. J., & Ma, D. (2015). Competition, cooperation, and regulation: Understanding the evolution of the mobile payments technology ecosystem. *Electronic Commerce Research and Applications*, 14(5), 372 – 391.
- Markus, M. (2004). Technochange management: Using IT to drive organizational change. *Journal of Information Technology*, 19, 4–20.
- Shang, S., & Seddon, P. (2002). Assessing and managing the benefits of enterprise systems: The business manager's perspective. *Information Systems Journal*, 12, 271–299.
- Suhartini, D., & Handayani, W. (2009). Model Penerimaan Teknologi Informasi Oleh Dosen Pada Perguruan Tinggi di Surabaya. *Seminar Nasional Impelementasi Sistem Manajemen Kualitas ISO 9001 - 2018 Dan IWA 2 Dalam Upaya Meningkatkan UPN "Veteran" Jawa Timur*, 369(1), 1689–1699.
- Tatipatta, R. V. F. (2019). Penerimaan Teknologi Informasi Employee System DI Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 7(1), 41–50.

- Teo, T. (2011). *Technology Acceptance in Education : Research and Issues*. Sense Publisher.
- Utomo, Y., & Walujo, D. A. (2018). Penerapan Konstruksi Technology Acceptance Model (Tam) Pada Layanan Mobile Application Di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 16(1), 39–48. <https://doi.org/10.36456/waktu.v16i1.1445>
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186.